

HUBUNGAN PARITAS, JARAK KEHAMILAN DAN RIWAYAT PRE EKLAMPSIA DENGAN KEJADIAN BAYI BERAT LAHIR RENDAH (BBLR) DI RSUD KAYU AGUNG

Fitri Yanti¹, Ahmad Arif², Helni Anggraini³

^{1,2,3}Universitas Kader Bangsa Palembang, Jalan Depati Rakse Baye Desa Muara Sindnag Iilir, Kecamatan Sindnag Danau, Kode pos. 32173, Indonesia

INFORMASI ARTIKEL:

Riwayat Artikel:
Tanggal diterima
Tanggal di revisi
Tanggal di Publikasi

Kata kunci:
BBLR
Jarak Kehamilan
Paritas
Pre Eklamsia

ABSTRAK

Bayi dengan berat badan yang rendah merupakan salah satu yang mempunyai kontribusi pada kematian bayi khususnya masa perinatal. Selain itu bayi, Berat Badan Lahir Rendah (BBLR) dapat mengakibatkan gangguan mental dan fisik saat tumbuh kembang selanjutnya. Dari data statistic rekam medis Rumah Sakit Umum Daerah Kayu Agung, pada bulan Januari-Desember 2018 ada 46 orang bayi yang BBLR, pada bulan Januari - Desember 2019 ada 75 orang bayi yang BBLR, Pada Januari s.d. Desember 2020 tercatat 51 orang bayi lahir dengan BBLR dan Pada Januari s.d. Desember 2021 tercatat 67 orang bayi lahir dengan BBLR (Rumah Sakit Umum Daerah Kayu Agung, 2021). Tujuan penelitian ini adalah Ingin mengetahui hubungan antara paritas, jarak kehamilan dan riwayat pre eklamsia secara simultan dengan kejadian berat bayi lahir rendah (BBLR) di Rumah Sakit Umum Daerah Kayu Agung Tahun 2022. Jenis penelitian ini menggunakan metode survey analitik dengan pendekatan "Cross Sectional" dimana variabel-variabel independen dan variabel dependen dikumpulkan dalam waktu yang bersamaan. Waktu penelitian dilaksanakan pada bulan Januari- Maret 2022. Lokasi penelitian dilaksanakan di Medical Record Rumah Sakit Umum Daerah Kayu Agung. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu post partum yang melahirkan di Rumah Sakit Umum Daerah Kayu Agung mulai bulan Januari – Desember 2021 dengan jumlah populasi yang sebanyak 622 orang ibu bersalin. Sampel penelitian ini adalah ibu-ibu yang melahirkan bayi di Rumah Sakit Umum Daerah Kayu Agung pada bulan Januari - Desember 2021 yang berjumlah 86 orang ibu. Hasil penelitian di peroleh Ada hubungan antara Paritas, Jarak Kehamilan dan Riwayat Pre Eklamsia secara simultan dengan kejadian Berat Bayi Lahir Rendah (BBLR) di Rumah Sakit Umum Daerah Kayu Agung Tahun 2022. Hasil akhir penelitian disarankan Perlunya peningkatan pelayanan kepada Ibu Post Partum menganjurkan untuk melakukan pencegahan terhadap kejadian BBLR dengan cara ikut serta akseptor KB, penjarangan kelahiran dan makan makanan bergizi bagi ibu hamil untuk pencegahan pre eklamsia.

PENDAHULUAN

Data badan kesehatan dunia (World Health Organization), menyatakan bahwa prevalensi bayi dengan BBLR di dunia yaitu 15,5% atau sekitar 20 juta bayi yang lahir setiap tahun, sekitar 96,5% diantaranya terjadi di negara berkembang (WHO, 2018). Upaya pengurangan bayi BBLR hingga 30% pada tahun 2025 mendatang dan sejauh ini sudah terjadi penurunan angka bayi BBLR dibandingkan dengan tahun 2012 sebelumnya yaitu sebesar 2,9%. Dengan hal ini, data tersebut menunjukkan telah

terjadi pengurangan dari tahun 2012 hingga tahun 2019 yaitu dari 20 juta menjadi 14 juta bayi BBLR (Novitasari et al., 2020).

Berdasarkan data Profil Kesehatan Indonesia tahun 2020, AKB pada tahun 2019 mencapai 29.322 kematian. Penyebab AKB tertinggi adalah kondisi berat badan lahir rendah (BBLR) dengan jumlah 7.150 kematian atau 35,3%. Menurut hasil dari Survey Demografi Kesehatan Indonesia atau SDKI pada tahun 2017 menunjukkan bahwa jumlah AKB sebesar 24 per 1.000 kelahiran hidup. AKB diharapkan akan terus mengalami penurunan melalui intervensi yang dapat mendukung kelangsungan hidup anak yang ditujukan untuk dapat menurunkan AKB menjadi 16 per 1000 kelahiran hidup di tahun 2024 (Kemenkes RI, 2020).

Angka kematian bayi di Sumatera Selatan pada tahun 2020 dan 2021 mengalami penurunan.

* Korespondensi penulis.

Pada tahun 2020 angka kematian bayi 5,42 per 1000 kelahiran hidup menjadi 2,51 per 1000 kelahiran hidup. BBLR di Sumatera Selatan dilaporkan hanya 6,9 %. Hal ini melebihi dari yang ditargetkan karena BBLR pada tahun 2021 tinggal 5 % (Dinas Kesehatan Sumsel, 2021).

Angka kematian bayi di Kabupaten Ogan Komering Ilir, Sumatera Selatan pada tahun 2020 dan 2021 mengalami peningkatan. Pada tahun 2020 angka kematian bayi 6,52 per 1000 kelahiran hidup menjadi 7,51 per 1000 kelahiran hidup. BBLR di Kabupaten Ogan Komering Ilir Sumatera Selatan pada tahun 2021 dilaporkan hanya 10,77 %. Hal ini melebihi dari yang ditargetkan karena BBLR pada tahun 2021 tinggal 8 % (Dinkes Ogan Komering Ilir, 2021).

Bayi dengan berat badan yang rendah merupakan salah satu yang mempunyai kontribusi pada kematian bayi khususnya masa perinatal. Selain itu bayi, Berat Badan Lahir Rendah (BBLR) dapat mengakibatkan gangguan mental dan fisik saat tumbuh kembang selanjutnya. Sehingga mereka kelak kurang mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan, kurang mampu bersosialisasi dan kemampuan verbal juga tidak ada. Dengan kata lain akan mempengaruhi IQ seseorang (Moehji, 2017).

Menurut Arisandi (2018) factor-faktor penyebab terjadinya BBLR adalah sebagai berikut status sosial ekonomi, umur ibu, status gizi, pendidikan, pre eklamsia, merokok, alkohol, pendarahan trimester 3, kehamilan ganda, usia ibu, jarak kehamilan dan paritas.

Dari data statistik rekam medis Rumah Sakit Umum Daerah Kayu Agung, pada bulan Januari - Desember 2018 ada 46 orang bayi yang BBLR, pada bulan Januari - Desember 2019 ada 75 orang bayi yang BBLR, Pada Januari s.d. Desember 2020 tercatat 51 orang bayi lahir dengan BBLR dan Pada Januari s.d. Desember 2021 tercatat 67 orang bayi lahir dengan BBLR (Rekam Medis RSUD Kayu Agung, 2021).

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti mengambil judul "Hubungan Paritas, Jarak Kehamilan dan Riwayat Pre Eklamsia dengan kelahiran Berat Bayi Lahir Rendah (BBLR) di Rumah Sakit Umum Daerah Kayu Agung".

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini menggunakan metode survey analitik dengan pendekatan "Cross Sectional" dimana variabel-variabel independen dan variabel dependen dikumpulkan bersamaan.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu post partum yang melahirkan di Rumah Sakit Umum Daerah Kayu Agung mulai bulan Januari – Desember 2021 dengan populasi sebanyak 622 orang ibu bersalin. Pengambilan sampel pada penelitian ini yaitu dengan systematic random sampling yang merupakan teknik pengambilan sampel yang dilakukan secara acak sistematis sehingga dari 622 orang jumlah pasien ibu melahirkan yang dirawat di rumah sakit akan diambil 86 orang untuk dilakukan penelitian tentang kejadian BBLR sehingga pengumpulan data dilakukan melalui data skunder. Waktu penelitian dilaksanakan pada bulan Januari – Maret 2022. Lokasi penelitian dilaksanakan di Medical Record Rumah Sakit Umum Daerah Kayu Agung.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Analisis Univariat

Tabel 1

Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Kejadian BBLR, Paritas, Jarak Kehamilan, dan Pre-Eklamsia di Rumah Sakit Umum Daerah Kayu Agung

Variabel	Kategori	Frekuensi (N)	%
Dependen Kejadian BBLR	Ya	57	66,3
	Tidak	29	33,7
Independen Paritas	Resiko Tinggi	51	59,3
	Resiko Rendah	35	40,7
Jarak Kehamilan	Dekat	65	75,6
	Jauh	21	24,4
Pre-Eklamsia	Pernah	53	61,6
	Tidak Pernah	33	38,4

Hasil analisis univariat karakteristik responden di dapatkan dari 86 responden dengan bayi BBLR sebanyak 57 responden (66,3 %), sedangkan bayi tidak BBLR sebanyak 29 responden (33,7 %), responden dengan paritas resiko tinggi sebanyak 51 responden (59,3 %), sedangkan paritas rendah sebanyak 35 responden (40,7 %). Responden dengan jarak kehamilan dekat sebanyak 65 responden (75,6 %), sedangkan jarak kehamilan jauh sebanyak 21 responden (24,4 %). Responden dengan riwayat pernah pre eklamsia sebanyak 53 responden (61,6 %), sedangkan tidak pernah pre eklamsia sebanyak 33 responden (38,4 %).

No	Paritas	Kejadian BBLR				Total		P Value	OR
		Ya		Tidak		N	%		
		n	%	n	%				
1	Resiko Tinggi	39	76,5	12	23,5	51	100		
2	Resiko Rendah	18	51,4	17	48,6	35	100	0,029	
Jumlah		57		29		86	100		

Analisis Bivariat

Hubungan Antara Paritas Dengan Kejadian BBLR

Tabel 2

Hubungan Antara Paritas Dengan Kejadian BBLR di Rumah Sakit Umum Daerah Kayu Agung

Berdasarkan table 2 didapatkan 51 responden paritas resiko tinggi yang BBLR 39 (76,5 %). Sedangkan tidak BBLR 12 (23,5 %) responden. Dari 35 responden resiko rendah yang terjadi BBLR sebanyak 18 (51,4 %) responden sedangkan yang tidak BBLR 17 (48,6%) responden.

Hasil Uji Chi Square di peroleh nilai p value = 0,029, maka dapat disimpulkan bahwa secara statistik pada alpa 5% ada hubungan yang signifikan

No	Jarak Kehamilan	Kejadian BBLR				jumlah		P Value	OR
		Ya		Tidak		n	%		
		n	%	n	%				
1	Dekat	50	76,9	15	23,1	65	100		
2	Jauh	7	33,3	14	66,7	21	100	0,001	
Jumlah		57		29		86	100		

antara paritas dengan kejadian BBLR di Rumah Sakit Umum Daerah Kayu Kayu Agung . Berdasarkan analisis di peroleh pula nilai OR : 3,069 artinya responden yang paritasnya tinggi mempunyai risiko 3,069 kali lebih besar untuk mempunyai anak dengan BBLR di bandingkan dengan responden yang paritasnya rendah.

Hubungan Antara Jarak Kehamilan Dengan

Kejadian BBLR.

Tabel 3

Hubungan Antara Jarak kehamilan Dengan Kejadian BBLR di Rumah Sakit Umum Daerah Kayu Agung

Berdasarkan tabel 3 dapat di lihat bahwa 65 responden dengan jarak kehamilan dekat yang terjadi anak BBLR sebanyak 50 responden (76.9%), sedangkan dari semua responden yang memiliki jarak kehamilan jauh sebanyak 7 responden (33,3 %) yang memiliki bayi BBLR.

No	Riwayat PreEklamsia	Kejadian BBLR				Total		P Value	OR
		Ya		Tidak		N	%		
		n	%	n	%				
1	Pernah	43	81,1	10	18,9	53	100		
2	Tidak Pernah	14	42,4	19	57,6	33	100	0,001	
Jumlah		57		29		86	100		

Hasil Uji statistic di peroleh nilai p value = 0,001, maka dapat disimpulkan bahwa secara statistik pada alpa 5% ada hubungan yang signifikan antara jarak kehamilan dengan kejadian BBLR di Rumah Sakit Umum Daerah Kayu Kayu Agung . Berdasarkan analisis di peroleh pula nilai OR : 6,667 artinya responden yang jarak kehamilannya dekat mempunyai risiko 6,667 kali lebih besar untuk mempunyai anak dengan BBLR di bandingkan dengan responden yang jarak kehamilannya jauh.

Hubungan Antara Riwayat Pre Eklamsia Dengan Kejadian BBLR

Tabel 4

Hubungan Antara Riwayat Pre Eklamsia Dengan Kejadian BBLR di Rumah Sakit Umum Daerah Kayu Agung

Berdasarkan tabel 4 dapat di lihat bahwa responden dengan pernah mengalami riwayat pre eklamsia yang memiliki anak BBLR sebanyak 43 responden (81,1 %), sedangkan dari semua responden yang tidak pernah pre eklamsia sebanyak 14 responden (42,4 %) yang memiliki bayi BBLR.

Hasil Uji statistic di peroleh nilai p value = 0,001, maka dapat disimpulkan bahwa secara statistik pada alpa 5% ada hubungan yang signifikan antara riwayat pre eklamsia dengan kejadian BBLR di Rumah Sakit Umum Daerah Kayu Kayu Agung. Berdasarkan analisis di peroleh pula nilai OR : 5,836 artinya responden yang pernah mengalami pre eklamsia mempunyai risiko 5,836 kali lebih besar untuk mempunyai anak dengan BBLR di bandingkan dengan responden yang tidak pernah mengalami pre eklamsia.

PEMBAHASAN

Hubungan Paritas Dengan Kejadian BBLR

Berdasarkan Tabel 1 di dapatkan 51 responden paritas resiko tinggi yang BBLR 39 (76,6 %). Sedangkan tidak BBLR 12 (23,5%) responden. Dari 35 responden resiko rendah yang terjadi BBLR sebanyak 18 (51,4 %) responden sedangkan yang tidak BBLR 17 (48,6%) responden.

Hasil Uji statistic di peroleh $p = 0,029$, maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara paritas dengan kejadian BBLR di Rumah Sakit Umum Daerah Kayu Kayu Agung Sumatera Selatan. Berdasarkan analisis di peroleh pula OR : 3,069 artinya responden yang paritasnya tinggi mempunyai risiko 3,069 kali lebih besar untuk mempunyai anak dengan BBLR di bandingkan dengan responden yang paritasnya rendah.

Paritas adalah jumlah anak yang telah dilahirkan oleh seorang ibu baik lahir hidup maupun lahir mati. Seorang ibu yang sering melahirkan mempunyai resiko mengalami anemia pada kehamilan berikutnya, apabila tidak memperhatikan kebutuhan nutrisi. Karena selama kehamilan zat-zat gizi akan terbagi untuk ibu dan janin yang dikandungnya. (Ferinawati, 2020)

Berdasarkan hasil penelitian yang di lakukan Ferinawati (2020) yang berjudul Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian BBLR di Wilayah Kerja Puskesmas Jeumpa Kabupaten Bireuen Tahun 2020 yang di Publikasikan di Jurnal Of Health Care Teknologi and Medicine Volume 6 No 1 April 2020, Universitas Ubudiyah Indonesia bahwa ada hubungan yang bermakna antara paritas dengan Kejadian BBLR di Wilayah Kerja Puskesmas Jeumpa Kabupaten Bireuen Tahun 2020 dengan nilai p value $0,010 < \alpha 0,05$. Paritas sering dihubungkan dengan kejadian BBLR. BBLR terjadi karena sistem reproduksi ibu sudah mengalami penipisan akibat dari sering melahirkan.

Hasil penelitian ini sesuai dengan teori Manuaba (2018) dari sudut paritas terbagi atas: paritas satu tidak aman, paritas 2- 3 aman untuk hamil dan bersalin dan paritas lebih dari 3 tidak aman. Karena bayi dengan berat lahir rendah sering terjadi pada paritas diatas lima disebabkan pada saat ini sudah terjadi kemunduran fungsi pada alat-alat reproduksi. Paritas yang tinggi akan berdampak pada timbulnya berbagai masalah kesehatan baik bagi ibu maupun bayi yang dilahirkan. Salah satu dampak kesehatan yang mungkin timbul dari paritas

yang tinggi adalah berhubungan dengan kejadian BBLR (Ferinawati, 2020)

Hubungan Jarak Kehamilan Dengan Kejadian BBLR

Berdasarkan Tabel 2 dapat dilihat bahwa dari 65 responden dengan kehamilan dekat yang memiliki anak BBLR sebanyak 50 responden (76,9 %) sedangkan dari semua responden yang memiliki jarak kehamilan jauh sebanyak 7 responden (33,3 %) yang terjadi BBLR.

Hasil Uji statistic di peroleh $p = 0,001$, maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara jarak kehamilan dengan kejadian BBLR di Rumah Sakit Umum Daerah Kayu Kayu Agung Sumatera Selatan. Berdasarkan analisis di peroleh pula OR : 6,667 artinya responden yang jarak kehamilannya dekat mempunyai risiko 6,667 kali lebih besar untuk mempunyai anak dengan BBLR di bandingkan dengan responden yang jarak kehamilannya jauh.

Faktor lain yang mempengaruhi BBLR adalah jarak antara kelahiran. Jarak persalinan yang baik untuk kesehatan ibu dan anak adalah > 2 tahun sampai 5 tahun, semakin pendek (< 2 tahun), ibu berisiko tinggi untuk mengalami pre-eklampsia dan komplikasi kehamilan lain yang sangat berbahaya dan juga bagi bayinya bisa lahir terlalu cepat, terlalu kecil atau dengan BBLR (Ruswandiani, 2015).

Berdasarkan hasil penelitian yang di lakukan Amalia (2016) yang berjudul Hubungan Jarak Kehamilan Dengan Dengan Kejadian Berat Badan Lahir Rendah (BBLR) di Rumah Sakit Dr Ahmad Muctar Bukit Tinggi Tahun 2021 bahwa Hasil uji statistik dengan chi square di peroleh nilai $p = 0,007 < \alpha (0,05)$ sehingga H_0 diterima berarti ada hubungan yang signifikan antara jarak kehamilan dengan kejadian berat badan lahir rendah di ruangan Perinatologi RSUD Dr. Achmad Mochtar Bukit tinggi. Jarak kehamilan sangat mempengaruhi kesehatan ibu dan janin yang dikandungnya. Seorang wanita memerlukan waktu selama 2-3 tahun agar dapat pulih secara fisiologis dari satu kehamilan atau persalinan dan persiapan diri untuk kehamilan yang terlalu dekat memberikan indikasi kurang siapnya rahim untuk terjadi implantasi bagi embrio. Persalinan yang rapat akan meningkatkan resiko kesehatan wanita hamil jika ditunjang dengan sosial ekonomi yang buruk. Disamping membutuhkan waktu untuk pulih secara fisik perlu waktu untuk pulih secara emosional. Resiko tinggi pada jarak kehamilan kurang dari 2 tahun 40 dapat dikurangi atau dicegah dengan

keluarga berencana, sehingga tidak menimbulkan kehamilan yang tidak direncanakan karena sebagian dari resiko tinggi adalah kehamilan yang tidak direncanakan.

Jarak ideal antar kelahiran adalah lebih dari 2 tahun, dengan demikian memberi kesempatan pada tubuh untuk memperbaiki persediannya dan organ – organ reproduksi untuk siap mengandung lagi. Sistem reproduksi yang terganggu akan menghambat perkembangan pertumbuhan dan perkembangan janin. Jarak kelahiran < 2 tahun dapat berisiko kematian janin saat dilahirkan, bblr, kematian di usia bayi ataupun anak yang bertubuh kecil. 10,18 Ibu hamil yang jarak kelahirannya < 2 tahun, kesehatan fisik dan kondisi rahimnya butuh istirahat yang cukup. Ada kemungkinan juga ibu masih harus menyusui dan memberikan perhatian pada anak yang dilahirkan sebelumnya, sehingga kondisi ibu yang lemah ini akan berdampak pada kesehatan janin dan berat badan lahirnya. (Rochjati, 2003).

Hubungan Riwayat Pre Eklamsia Dengan Kejadian BBLR

Berdasarkan Tabel 3 dapat dilihat bahwa responden dengan riwayat pre eklamsia yang memiliki anak BBLR sebanyak 43 responden (81,1 %) sedangkan dari semua responden yang tidak pernah pre eklamsia sebanyak 14 responden (42,4 %) yang memiliki bayi BBLR.

Hasil Uji statistic di peroleh $p = 0,001$, maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara riwayat pre eklamsia dengan kejadian BBLR di Rumah Sakit Umum Daerah Kayu Kayu Agung Sumatera Selatan. Berdasarkan analisis di peroleh pula OR : 5,836 artinya responden yang pernah mengalami pre eklamsia mempunyai risiko 5,836 kali lebih besar untuk mempunyai anak dengan BBLR di bandingkan dengan responden yang tidak pernah mengalami pre eklamsia.

Berdasarkan hasil penelitian yang di lakukan Lestariningsih (2021) yang berjudul Hubungan Pre Eklamsia Kehamilan Dengan Kejadian Berat badan Lahir Rendah (BBLR) Di RSUD Jendral Ahmad Yani Kota Metro Tahun 2021 yang di Publikasikan di Jurnal Kesehatan Metro Volume 6 No 2 Desember 2021, bahwa ada hubungan yang bermakna antara Pre Eklamsia dengan Kejadian BBLR Di RSUD Jendral Ahmad Yani Kota Metro Tahun 2021 dengan nilai p value $0,000 < \alpha 0,05$. Vasospasme menyebabkan terjadinya konstriksi vaskular pada berbagai organ

termasuk plasenta. Resistensi aliran darah karena konstriksi vaskular akan menyebabkan hipertensi arterial pada plasenta. Menurunnya aliran darah ke plasenta menyebabkan gangguan fungsi plasenta sehingga terjadi gangguan pertumbuhan janin. Dengan menurunnya aliran darah ke plasenta mengakibatkan gangguan fungsi plasenta, sedangkan fungsi plasenta adalah untuk menyalurkan asupan oksigen dan asupan gizi dari ibu ke janin. Jika asupan gizi dan asupan oksigen bagi janin terganggu maka dapat mengakibatkan gangguan pertumbuhan janin sehingga berat badan janin yang dilahirkan rendah. Preeklampsia juga dapat menaikkan tonus uterus dan kepekaan terhadap rangsangan sehingga terjadi partus prematurus.

Berdasarkan penelitian Faadhilah, (2020) ditemukan ada hubungan yang bermakna antara pre eklamsia dengan kejadian BBLR di Rumah Sakit Umum Kabupaten Tangerang dengan nilai p value 0,001 dengan PR 2,003, artinya bu yang mengalami pre eklamsia memiliki risiko 2,003 kali lebih besar untuk melahirkan anak BBLR di bandingkan dengan ibu yang tidak pre eklamsia.

Angka kejadian BBLR berhubungan dengan penanganan kasus pre eklamsia dan eklamsia yang gawat memerlukan tindakan aktif, yaitu terminasi kehamilan segera tanpa memandang usia kehamilan dan perkiraan berat badan janin sehingga dapat melahirkan bayi dengan berat badan lahir rendah. Oleh sebab itu, sangat diperlukan pemantauan oleh tenaga kesehatan terhadap ibu-ibu yang mengalami komplikasi dalam kehamilannya terutama yang memiliki tekanan darah yang tinggi dalam kehamilannya agar dapat ditangani secara dini dan dilakukan perawatan konservatif sehingga kejadian BBLR dapat di cegah (Mulyanti, 2010).

KESIMPULAN

Kesimpulan pada penelitian ini, ialah sebagai berikut :

1. Ada hubungan yang signifikan antara paritas dengan kejadian BBLR di Rumah Sakit Umum Daerah Kayu Kayu Agung Sumatera Selatan. Berdasarkan analisis di peroleh pula nilai OR : 3,069 artinya responden yang paritasnya tinggi mempunyai risiko 3,069 kali lebih besar untuk mempunyai anak dengan BBLR di bandingkan dengan responden yang paritasnya rendah.
2. Ada hubungan yang signifikan antara jarak kehamilan dengan kejadian BBLR di Rumah Sakit Umum Daerah Kayu Kayu Agung Sumatera Selatan. Berdasarkan analisis di

peroleh pula nilai OR : 6,667 artinya responden yang jarak kehamilannya dekat mempunyai risiko 6,667 kali lebih besar untuk mempunyai anak dengan BBLR di dibandingkan dengan responden yang jarak kehamilannya jauh.

3. Ada hubungan yang signifikan antara riwayat pre eklamsia dengan kejadian BBLR di Rumah Sakit Umum Daerah Kayu Kayu Agung Sumatera Selatan. Berdasarkan analisis di peroleh pula nilai OR : 5,836 artinya responden yang pernah mengalami pre eklamsia mempunyai risiko 5,836 kali lebih besar untuk mempunyai anak dengan BBLR di dibandingkan dengan responden yang tidak pernah mengalami pre eklamsia.

SARAN

1. Kepada Direktur RSUD Kayu Agung.
Perlunya peningkatan pelayanan kepada Ibu Post Partum menganjurkan untuk melakukan pencegahan terhadap kejadian BBLR dengan cara ikut serta akseptor KB, penjarangan kelahiran dan makan makanan bergizi bagi ibu hamil untuk pencegahan pre eklamsia.
2. Kepada Pimpinan Universitas Kader Bangsa Palembang
Menjalin kerjasama dengan berbagai instansi rumah sakit atau puskesmas sebagai lahan praktek atau penelitian bagi mahasiswa terutama mahasiswa program studi kebidanan.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia. (2016). Paritas dan JarakKehamilan Dengan Kejadian BBLR Di Rumah Sakit. *Jurnal Kesehatan Sainatika Meditory*.
- Arisandi, D. (2018). *Faktor-faktor yang mempengaruhi kelahiran bayi berat lahir rendah (BBLR) di Rumah Sakit Sundari Medan*.
- Dinas Kesehatan Sumsel. (2021). *Profil Kesehatan Sumatera Selatan*.
- Dinkes Ogan Komering Ilir. (2021). *Profil Kesehatan Ogan Komering Ilir*.
- Faadhilah, A. (2020). Hubungan Preeklamsia dengan kejadian BBLR di RSUD Kabupaten Tangerang Tahun 2018. *Jurnal Epidemiologi Kesehatan Indonesia*, 4.
- Ferinawati. (2020). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian BBLR Di Puskesmas Jeumpa Kabupaten Bireun. *Journal Health Care Teknologi and Medicine*.
- Kemendes RI. (2020). *Profil Kesehatan Indonesia 2020*.
<https://pusdatin.kemkes.go.id/resources/download/pusdatin/profil-kesehatan-indonesia/Profil-Kesehatan-Indonesia-Tahun-2020.pdf>
- Lestariningsih. (2021). *Hubungan pre eklamsia Dalam kehamilan dengan kejadian BBLR diRSUD Jendral Ahmad Yani Kota Metro Tahun 2021*.
- Manuaba. (2018). *Ilmu Kebidanan dan Penyakit Kandungan*.
- Moehji, S. (2017). *Ilmu Gizi*.
- Mulyanti. (2010). *Hubungan antara komplikasi kehamilan dengan kejadian BBLR di RSUD Kelas B Kabupaten Subang*.
- Novitasari, A., Hutami, M. syehira, & Pristya, T. Y. . (2020). Pencegahan dan Pengendalian BBLR di Indonesia : Systematic Review. *Indonesian Journal of Health Development*, 2, 3.
- Rekam Medis RSUD Kayu Agung. (2021). *Data Rumah Sakit Umum Daerah Kayu Agung*.
- Rochjati. (2003). *Pengenalan faktor-faktor risiko deteksi dini ibu hamil risiko tinggi*.
- Ruswandiani. (2015). *Hubungan anatara karakteristik ibu hamil dengan kejadian bayi berat lahir rendah di Rumah Sakit Immanuel*.
- WHO. (2018). *Maternal Child Adolescent*.
- Amalia. (2016). Paritas dan JarakKehamilan Dengan Kejadian BBLR Di Rumah Sakit. *Jurnal Kesehatan Sainatika Meditory*.
- Arisandi, D. (2018). *Faktor-faktor yang mempengaruhi kelahiran bayi berat lahir rendah (BBLR) di Rumah Sakit Sundari Medan*.
- Dinas Kesehatan Sumsel. (2021). *Profil Kesehatan Sumatera Selatan*.
- Dinkes Ogan Komering Ilir. (2021). *Profil Kesehatan Ogan Komering Ilir*.

- Faadhilah, A. (2020). Hubungan Preeklamsia dengan kejadian BBLR di RSUD Kabupaten Tangerang Tahun 2018. *Jurnal Epidemiologi Kesehatan Indonesia*, 4.
- Ferinawati. (2020). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian BBLR Di Puskesmas Jeumpa Kabupaten Bireun. *Journal Health Care Teknologi and Medicine*.
- Kemendes RI. (2020). *Profil Kesehatan Indonesia 2020*.
<https://pusdatin.kemkes.go.id/resources/download/pusdatin/profil-kesehatan-indonesia/Profil-Kesehatan-Indonesia-Tahun-2020.pdf>
- Lestariningsih. (2021). *Hubungan pre eklamsia Dalam kehamilan dengan kejadian BBLR di RSUD Jendral Ahmad Yani Kota Metro Tahun 2021*.
- Manuaba. (2018). *Ilmu Kebidanan dan Penyakit Kandungan*.
- Moehji, S. (2017). *Ilmu Gizi*.
- Mulyanti. (2010). *Hubungan antara komplikasi kehamilan dengan kejadian BBLR di RSUD Kelas B Kabupaten Subang*.
- Novitasari, A., Hutami, M. syehira, & Pristya, T. Y. . (2020). Pencegahan dan Pengendalian BBLR di Indonesia : Systematic Review. *Indonesian Journal of Health Development*, 2, 3.
- Rekam Medis RSUD Kayu Agung. (2021). *Data Rumah Sakit Umum Daerah Kayu Agung*.
- Rochjati. (2003). *Pengenalan faktor-faktor risiko deteksi dini ibu hamil risiko tinggi*.
- Ruswandiani. (2015). *Hubungan anatara karakteristik ibu hamil dengan kejadian bayi berat lahir rendah di Rumah Sakit Immanuel*.
- WHO. (2018). *Maternal Child Adolescent*.